

Peran Orang Tua Dalam Mendorong Pendidikan Anak Di Dusun Pemuteran Desa Pempatan Karangasem

Leni Safitri¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, Ni Luh Nyoman Kebayantini³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: lenimania15@gmail.com¹, nazrinazuryani@yahoo.com², kebayantini@unud.ac.id³

ABSTRACT

The role of parents in encouraging children's education in Dusun Pemuteran, Desa Pempatan, Karangasem is still relatively low and not a few parents have self-gap. Parental self-gap in the study area is not determined by symbolic and ideal images but is rather the construction of each parent. It is said that because many parents in the area have arguments such as, "why pursue higher education when ultimately work as farmers, market labors, and various other types of work that rely on physical strength". In this case, parents should give their best role to their children so parents must carry out roles that are able to encourage children toward success.

Keywords: Role Of Parents, Children Education, Drop Out Of School

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aspek terpenting ilmu pengetahuan dalam membina kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai melalui kegiatan belajar, bimbingan, maupun pelatihan dalam membentuk peranannya demi mewujudkan cita-citanya di masa yang akan datang. Pendidikan sudah berjalan semenjak manusia ada di bumi. Pendidikan memiliki peran di dalam kehidupan manusia, karena jika tidak ada pendidikan, manusia mungkin tidak mengenal ilmu pengetahuan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan terutama untuk dirinya, dan memberikan manfaat untuk semuanya.

Di tengah masifnya upaya pemerintah dan berbagai pihak untuk mengkampanyekan betapa pentingnya pendidikan, tidak sedikit orang tua di Dusun Pemuteran, Desa Pempatan, Karangasem berpandangan sebaliknya. Dikatakan demikian karena banyak orang tua di daerah tersebut mendasarkan pandangannya pada dalil semisal, "Buat apa sekolah tinggi jika pada akhirnya bekerja sebagai petani, buruh pasar, dan berbagai jenis pekerjaan lain yang mengandalkan kekuatan fisik".

Berhadapan kondisi seperti itu, terdapat dilema sosial yang akut mengingat Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Dasar menjelaskan pentingnya wajib belajar 12 tahun. Dalam hubungannya dengan ini, dibutuhkan peran maksimal dari para orang tua untuk menumbuhkan minat anak-anak terhadap kancah pendidikan terutama dengan materi dasar semisal membaca dan berhitung. Mengingat perkembangan teknologi melintas batas geografis, sosial, dan politik, anak-anak

dipelosok khususnya di Dusun Pemuteran, Desa Pempatan, Karangasem tentu saja menjadi masalah bersama yang menjadi kepedulian bagi kita bersama.

Menghadapi fenomena seperti ini, dibutuhkan adanya kecerdasan dalam menggunakan atau memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh globalisasi sambil terus memikirkan kiat tertentu untuk menghadapi tantangan yang dibawa oleh perkembangan zaman. Cara terbaik terbaik mengatasi ketenggangan itu, tentu saja melalui kancha pendidikan yang baik dan berkualitas, seseorang akan gagap dan kaku dalam menghadapi perubahan yang demikian masif itu.

Kesuksesan anak merupakan harapan para orang tua. Dengan demikian, orang tua wajib menjalankan peran yang mampu mendorong anak kearah keberhasilan. Tentu saja langkah pertama yang dibuat adalah dengan cara memberikan pendidikan yang layak dan berkualitas kepada anak. Celaknya, seiring perkembangan zaman, muncul anggapan bahwa semakin mahal biaya yang dikeluarkan, semakin berkualitas pendidikan itu. Hal ini membawa tantangan tersendiri bagi para orang tua yang memiliki pendapatan ekonomi skala kecil dan tidak menentu. Dengan adanya fenomena lain bahwa semakin banyak lulusan universitas bergelar sarjana menjadi pengangguran membuat para orang tua hidup dalam rasa cemas dan ketidakpastian.

Tidak jarang fenomena seperti diatas membuat para orang tua enggan melanjutkan studi anaknya, selain itu, rasa cemas orang tua terhadap pendidikan yang ditempuh anak belum tentu mendapatkan pekerjaan yang

layak walaupun sudah menyelesaikan pendidikan yang tinggi, pengaruh kultural, tradisi yang diwariskan secara turun temurun membuat orang tua menghendaki anaknya mewarisi apa yang sudah diturunkan.

Berhadapan dengan kenyataan semacam ini orang tua khususnya di Dusun Pemuteran, Desa Pempatan, Karangasem bisa menanggapi masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan bahwa sekolah itu sangat penting dan akan memberikan manfaat bagi anak-anak mereka dikemudian hari. Dari penelitian awal menunjukkan cukup banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Pendapatan masyarakat di Dusun Pemuteran, Desa Pempatan, Karangasem bekerja seperti buruh tani disamping jenis pekerjaan tidak tetap lainnya. Hal tersebut menjadi penyebab orang tua di sana enggan melanjutkan studi anaknya di institusi pendidikan. Keterbatasan ekonomi dipadu kuatnya tradisi membuat para orang tua tidak bisa berbuat banyak bagi pendidikan anak. Dibahasakan secara lain, melanjutkan studi anak hanya dilakukan oleh orang tua yang mampu secara finansial.

2. KAJIAN PUSTAKA

Permasalahan mengenai peran orang tua dalam mendorong pendidikan anak sempat dikaji oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama yakni dari Rahayu (2013) yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Mekar Baru". Menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menjalankan tugas mengenai pendidikan anak khususnya di Mekar Baru cukup baik karena orang tua selalu mendukung dan mengarahkan apa yang sudah menjadi kewajiban orang tua di Desa Mekar Baru. Keteladanan orang tua disana patut dicontoh oleh para orang tua lainnya.

Akbar (2015) yang berjudul "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal)" memberikan hasil yang menyatakan bahwa peran pada orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Alun-Alun Kaliwungu Kendal ditunjukkan dari keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anaknya yakni berupa pemberian perhatian belajar, pemenuhan fasilitas belajar anak dan peran dalam menentukan jenis pendidikan anak. Namun rata-rata pedagang kaki lima tersebut memiliki peran yang kurang aktif terhadap pendidikan anaknya. Dampak dari peran orang tua sebagai pedagang kaki lima yang kurang aktif terhadap pendidikan anak ditunjukkan dari tingkat keberhasilan pendidikan yakni berupa prestasi belajar anak yang ukup rendah. Anak kurang berprestasi disekolahnya, bahkan ada pula yang tidak tamat sekolah.

Megawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Keluarga nelayan di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang)." menunjukkan peran orang tua sebagai keluarga yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya masih belum terlaksana dengan baik dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Tentu saja menjadi persoalan bagi orang tua di Kabupaten Bengkayang yang masih memiliki pemikiran bahwa pendidikan dirasa kurang penting.

2.1. LANDASAN TEORI

Teori kesadaran diri yang dikemukakan oleh Robert Wicklund dan Shelly Duval menyatakan apabila perhatian tersebut sudah terfokus pada diri seseorang maka hal ini mampu mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab terhadap diri masing-masing sehingga dapat memberikan dukungan untuk kesadaran diri atau menjadi perilaku yang baik (<https://docplayer.info>)

Dalam peristiwa peran orang tua ini dapat di kaitkan dengan pembawaan rencana yang dimainkan sesuai lakon oleh seorang pemain dalam sebuah pertunjukan. Sebagaimana contoh seorang pelaku terhadap rancangan yang sudah dibuat. Instruksi atau arahan dari sutradara, peran yang sudah disetujui dari sesama pemain, seorang pemain drama dalam kehidupan sosial pun mengalami semacam perbedaan (Suhardono, 2015: 7).

Teori sadar diri obyektif merupakan bagian dari teori peran. Dalam teori ini diasumsikan bahwa dalam setiap individu terjadi sebuah kesenjangan pada dirinya yang dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki bayangan dan memungkinkan tidak mewujudkan citra diri yang ideal karena ada hal-hal yang menghambat.

Dengan teori ini, terkait peran orang tua dalam mendorong pendidikan anak, khususnya di Dusun Pemuteran Desa Pempatan Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, penulis melihat dari perkembangan zaman saat ini tidak sedikit dari orang tua memberikan dorongan yang seharusnya menjadi peran ideal orang tua tidak dilakukan. Bahwasanya peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk

mendapatkan motivasi atau dorongan dalam dunia pendidikan yaitu lewat jenjang sekolah yang lebih yang seharusnya anak dapatkan. Karena setiap para orang tua mempunyai kesadaran diri menjalankan kewajiban sebagai orangtua dengan memberikan pendidikan yang seharusnya anak dapatkan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode ini dipilih karena dalam mencari data lebih banyak untuk mendapatkan informasi dalam bentuk deskripsi terkait tentang peran orang tua dalam mendorong pendidikan di Dusun Pemuteran Desa Pempatan Kecamatan Rendang Karangasem.

Dalam penelitian, penulis menggunakan jenis data kualitatif dengan kuantitatif sebagai sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam menentukan sebuah informan dalam penelitian ini harus mempunyai banyak cara supaya bisa dipercaya dan didukung.

Instrumen penelitian yang paling utama dari semua penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus memiliki kriteria dan juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan sebuah penelitian yang harus terjun ke lapangan supaya mempunyai dan memperoleh data (Sugiyono, 2013: 222).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Wilayah

4.1.1. Sejarah Desa Pempatan

Desa pempatan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Sebelum diberikan sebuah nama Desa Pempatan, berupa gundukan tanah berpasir yang banyak ditumbuhi gege atau hutan yang pada saat itu masih belum mengetahui penghuninya dari mana aslinya dan belum diketahui asal-usulnya. Setelah diadakan pemetaan dari Direktorat Vulkanologi Gunung Agung di jaman purba bahwa tanah ini terjadi dari aliran lahar Gunung Batur yang meletus berkali-kali, di samping itu juga terjadi letusan Gunung Agung berkali-kali terlebih letusan itu mengakibatkan daerah ini tertutup pasir yang pada akhirnya Desa Pempatan ada yang subur dan kering (*sumber: Profil Pembangunan Desa Pempatan 2018*).

4.1.2. Geografi Desa Pempatan

Desa Pempatan terletak di wilayah Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Dari kondisi geografis, Desa Pempatan memiliki kira-kira 5377,887 Ha sebagian besar merupakan lahan perkebunan yaitu sebesar 690 Ha, sedangkan lainnya digunakan untuk lahan pekarangan, tegalan dan lain-lain. Desa Pempatan terletak pada sebuah ketinggian 600-1100 m di atas permukaan laut dengan kemiringan perkiraan 3-45 mengarah ke utara. Sedangkan jumlah masyarakat desa tersebut yaitu 9716 jiwa (2267 KK), dengan perkiraan jumlah laki-laki 4823 jiwa dan jumlah perempuan 4893 jiwa, dimana kepadatan masyarakat kurang lebih 174/km (*Sumber: Profil Pembangunan Desa Pempatan 2018*).

4.1.3. Peran Orang Tua Secara Umum

Peran keluarga terutama orang tua laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki peran yang sangat dibutuhkan bagi putra-putri nya dalam hal apapun. Peran orang tua yang sangat umum yaitu salah satunya menentukan pendidikan anak dan mendorong anak untuk selalu aktif disekolahnya. Akan tetapi hal tersebut tidak semua orang tua memberikan motivasi kepada anak-anak mereka.

Keluarga sangat mempunyai kewajiban dalam membentuk diri anak-anaknya, karena seorang anak merupakan tanggung jawab dari orangtua laki-laki maupun perempuan yang masih ingin diberikan perhatian dan kasih sayang terutama dalam masalah sekolah atau keseharian mereka

4.2. Alasan Orang Tua Tidak Mendorong Peningkatan Pendidikan Anak

Alasan orang tua tidak mendorong atau menyekolahkan anak-anak mereka yaitu masyarakat Dusun Pemuteran Desa Pempatan masih menganggap bahwa pendidikan masih dinilai tidak memberikan kepastian nantinya. Karena mereka beranggapan bahwa sekolah tinggi-tinggi mau jadi kalau semua sudah ada. Masyarakat disana memiliki pandangan dunia pendidikan dengan sempit. Hal seperti itu tidak terlepas dari sebagian pendapat orang tua disana yang sebagian pasrah akan kehidupan anak-anak mereka, apalagi bahwa pendidikan bagi sebagian orang tua tidak begitu penting dan dianggap biasa-biasa saja. Karena pola pikir yang masih kurang maju dalam dunia

pendidikan bagi orang tua khususnya di Dusun Pemuteran Desa Pempatan yang membuat mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Sebagai orang tua mempunyai peranan yang sangat erat dengan hal apa yang anak inginkan dan impikan sesuai apa yang menjadi cita-cita anak. Seharusnya orang tua mendukung supaya anak-anak nya bisa menjadi orang sukses dan bisa memberikan kehidupan yang layak di kemudian hari. Apalagi, sebagian besar anak-anak disana memiliki berbagai impian yang ingin mereka raih untuk membahagiakan keluarga dan bisa membahagiakan kedua orang tua melalui dunia pendidikan. Karena lewat jalur pendidikan mereka bisa menggapai keinginan menjadi Dokter, Bidan, Polisi, Guru, Arsitek, Pilot, dan lain sebagainya.

4.2.1. Pendidikan Yang Tidak Bisa Menjadi Nilai Tambah

Definisi sebuah pendidikan menjadi salah satu yang sangat menjadi ketertarikan tersendiri dan merupakan sesuatu kebutuhan paling mendasar bagi semua individu. Apabila merujuk pada standar penilaian nasional, dapat dikategorikan lumayan baik, namun dibalik itu semua masih terdapat permasalahan khususnya di Dusun Pemuteran Desa Pempatan tidak sedikit dari orang tua memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendidikan bagi putra-putri mereka.

pendidikan tinggi tidak bisa menjadi jaminan pada suatu hari nanti. Hal demikian yang menjadi persepsi atau pola pikir orang tua sebagian di Dusun Pemuteran Desa

Pempatan. Dari pendapat seperti itu, akhirnya memicu sebuah keputusan bagi orang tua untuk tidak melanjutkan pendidikan bagi putra dan putri mereka, ditambah masalah ekonomi yang lumayan mahal dan seperti apa yang di inginkan. Rasa takut dan cemas orang tua terhadap pendidikan memang sangat kompleks, apalagi pengeluaran untuk biaya pendidikan tidak sedikit dan tidak murah. pendidikan tidak bisa menjamin kehidupan akan lebih baik walaupun sudah bergelar sarjana. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan bagaimana meyakinkan orang tua supaya lebih terbuka mengenai arti penting pendidikan.

Tumbuh kembang anak seharusnya para orang tua lebih mengetahui secara mendalam dan menjalankan peranannya terkait masalah pendidikan perlu memberikan dorongan, dukungan maupun memotivasi, dan memberikan keperluan anak yang untuk proses belajar demi tercapainya pendidikan anak yang lebih berkualitas. Pada dasarnya orang tua merupakan pendidik sejati oleh karena itu, seharusnya para orangtua lebih mengutamakan sebuah kepentingan dan kebutuhan anak-anak atau putra dan putri mereka dengan tidak mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Hal tersebut yang membuat para orang tua enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau yang lebih tinggi untuk anak-anak atau putra dan putri mereka karena pemikiran dan pola pikir yang kurang mengenai dunia pendidikan.

Masalah yang terjadi dalam bidang pendidikan khususnya yang terjadi di Dusun Pemuteran Desa Pempatan yang berkaitan dengan angka putus sekolah harus menjadi

perhatian semua masyarakat tanpa terkecuali pemerintah untuk mengatasinya. Peran serta dukungan dari masyarakat juga sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut.

4.2.2. Wawasan Orang Tua

Di jaman yang modern serba canggih ini, tidak dipungkiri bahwa memiliki wawasan dan pengetahuan cukup terutama dalam bidang pendidikan khususnya di Dusun Pemuteran Desa Pempatan. Masih banyak orang tua disana tidak begitu mementingkan sebuah wawasan dan pengetahuan untuk bekal mendidik putra dan putrinya. Orang tua dan rumah seharusnya merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak dan peran orang tua seharusnya memiliki informasi yang cukup mengenai dunia pendidikan. Karena dunia pendidikan semakin hari mengalami perubahan-perubahan signifikan dan terus berkembang.

kebanyakan orang tua tidak memiliki wawasan dan pengetahuan yang kurang, walaupun tidak semua orang tua di desa memiliki cara pandang mengenai dunia pendidikan. Hal seperti ini, yang membedakan wawasan dan pengetahuan para orang tua yang memandang bahwa hal demikian tidak penting untuk bekal dalam mendidik dan mengasuh putra-putrinya. Sifat cuek dan tidak ingin tau orang tua memicu timbulnya bahwa wawasan atau pengetahuan tidak penting. Hal terpenting bagi para orang tua yaitu bisa bekerja dan bisa makan untuk besok nya.

Tidak bisa di pungkiri bahwasanya wawasan dan pengetahuan orang tua sangat menentukan keberhasilan putra dan putri

mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Karena peran orang tua sangat kompleks sekali dan memiliki keterkaitan sangat erat dengan keberlanjutan bagi putra dan putri mereka. Wawasan orang tua yang masih rendah pasti akan berdampak dalam hal mendidik dan memberikan informasi mengenai pendidikan bagi putra-putri mereka yang harus mengetahui sejak awal sebelum memasuki dunia sekolah.

4.2.3. Ekonomi Keluarga

Masalah ekonomi sangat erat dikaitkan dengan dunia pendidikan dan mayoritas masyarakat rentan dengan anggaran biaya yang dianggapnya sangat mahal dan tidak mampu untuk membayar karena masalah ekonomi yang sedang dihadapi keluarganya. Tidak sedikit dari para orang tua khususnya di Dusun Pemuteran Desa Pempatan memiliki penghasilan yang tetap dan selalu ada. Terkadang mereka saja masih bingung untuk memberi uang bekal bagi anak-anak mereka saat berangkat ke sekolah. Jangankan memberi uang bekal bagi anak mereka, kadang apa yang dibuat makan besok dan besoknya lagi masih bingung dan kadang juga harus pinjam uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka seperti beras, minyak, telur, dan lain sebagainya.

Di dalam kehidupan manusia untuk bertahan hidup memerlukan biaya yang cukup besar. masih banyak pengeluaran seperti biaya pendidikan anak yang lumayan tinggi. Bagi para orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya mengandalkan

kerja serabutan sangat tidak bisa mencukupi biaya sekolah anak.

Permasalahan ekonomi atau biaya, juga menjadi kendala bagi orang tua dalam melaksanakan peranannya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yang mereka inginkan dan ingin tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan, seharusnya keluarga harus mendukung selalu merasa keberatan dengan hal tersebut, yang ditakutkan orang tua yaitu tidak bisa selalu memberikan uang bekal setiap hari. Karena situasi dan kondisi orang tua mengalami keterbatasan dalam ekonomi.

4.3. Dampak Dari Orang Tua Tidak Mendorong Peningkatan Pendidikan Terhadap Anak

Pendidikan anak tidak bisa berjalan lancar tanpa adanya peran orang tua atau keluarga. Bagaimana anak akan bersekolah jika dari keluarga tidak ada dorongan atau motivasi supaya anak harus bersekolah dan memiliki pendidikan yang baik. Dari sinilah bisa terlihat bagaimana dampak kelanjutan anak selanjutnya.

Para orang tua laki-laki dan perempuan minim memberikan sebuah perhatian kepada putra-putri mereka terlebih dalam dunia pendidikan. Sehingga anak kurang memperoleh pengetahuan mengenai pendidikan yang seharusnya mereka rasakan dan dapatkan. Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa mendidik anak tidak boleh sembarangan, diperlukan berbagai macam pengetahuan dan wawasan bahkan pengalaman (Ningrum, 2018).

4.3.1. Anak-anak Putus Sekolah

Definisi sebuah pendidikan sangat dikaitkan dengan putra dan putri yang mengalami dan tidak bisa lanjut sekolah bagi kesuksesan putra-putri mereka. Namun, dibalik itu semua masih terdapat permasalahan yang dihadapi seperti anak-anak putus sekolah.

Putus sekolah merupakan kondisi dimana siswa-siswi berhenti atau tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah karena berbagai alasan (Hanani, 2013: 15). Masalah putus sekolah merupakan permasalahan yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan yang dapat memicu terjadinya hal-hal seperti pengangguran, tindakan kriminalitas, dan meningkatnya angka kemiskinan. Angka putus sekolah biasanya terjadi karena permasalahan ekonomi keluarga, pola pikir masyarakat atau wawasan orang tua yang kurang dan kondisi geografis.

Seharusnya hal tersebut sudah menjadi kewajiban orang tua harus lebih memperhatikan supaya mereka bisa menggapai cita-cita lewat jalur pendidikan.

4.3.2. Anak-anak Bekerja

Di saat anak-anak putus sekolah banyak dari mereka yang lebih memilih untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka bekerja kebanyakan menjadi buruh ke ladang tetangga, ada yang menjadi penjual sayur di pasar dan ada juga yang mengumpulkan botol-botol bekas untuk di jual.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua secara tidak langsung memperbolehkan putra

dan putri untuk bekerja dan membantu mereka dalam bekerja. Padahal dalam segi Undang-Undang sudah menyalahi aturan. Tapi, sebagian orang tua tidak memperhatikan hal tersebut, yang mereka pikirkan adalah bisa makan dan memenuhi kebutuhan keluarga tanpa memperdulikan dan mencantumkan larangan memperkerjakan anak pada usia dibawah 17 Tahun. Sebagian orang tua di Dusun Pemuteran Desa Pempatan merasa senang apabila anak-anak mereka bekerja dapat uang, karena dirasa lebih bisa membantu daripada harus sekolah.

4.3.3 Anak-anak Berpacaran

Perilaku pacaran atau berpacaran telah menjadi fenomena yang umum dan dapat diamati. Banyak faktor yang mempengaruhi anak-anak di Dusun Pemuteran Desa Pempatan sudah berani menjalin hubungan pacaran bersama lawan jenisnya, walaupun usia mereka sangat dibilang masih muda dan belum saat nya untuk menjalin hubungan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua, sudah mengetahui perilaku berpacaran yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Bahkan orang tua di Desa Pempatan sudah terbiasa melihat hal tersebut. karena pada intinya anak-anak mereka mengetahui batas kewajaran dalam berpacaran itu sendiri. Dari pernyataan tersebut anak-anak di Desa Pempatan berani dalam menjalin suatu hubungan yang sering disebut pacaran mereka terlihat biasa saja saat pegang-pegangan tangan, berpelukan dengan

pacarnya meskipun usia mereka masih dibawah 17 tahun.

4.5. Analisis Peran Orang Tua dengan Teori Sadar Diri Obyektif

Peran orangtua dalam mendorong pendidikan anak di analisis oleh sadar diri obyektif menurut Duval dan Wikclund (1972). Teori sadar diri obyektif menurut Duval dan Wikclund merupakan bahwa individu secara berkala memusatkan perhatian ke dalam diri dan memulai proses perbandingan untuk menilai diri terhadap standar yang menonjol (Susilowati, 2015). (misalnya: perilaku atau kemajuan menuju tujuan). Hasil kemungkinan perbandingan seperti itu akan menjadi identifikasi diri, yang pada saat tertentu akan menyebabkan dampak negatif.

Teori ini akan menilai kesadaran orang tua dalam mendorong pendidikan anaknya. Dalam mengambil keputusan orang tua sering kali menganggap bahwa apa yang dilakukan itu benar, tanpa memperhatikan pihak dari anak nya. Orang tua sadar atas apa yang mereka lakukan tapi, orang tua tidak peduli dengan perasaan sang anak yang memiliki impian dan fokus melainkan ke sebuah kondisi yang direncanakan dan lebih memperhatikan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing tiap individu dalam memberikan sebuah motivasi sesuai pengalamannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Peran Orang Tua dalam Mendorong Pendidikan Anak di Dusun Pemuteran Desa Pempatan Karangasem,*

1. Peran orang tua di Dusun Pemuteran Desa Pempatan Karangasem terhadap pendidikan adalah cukup rendah. Dikarenakan kurang aktifnya orang tua dalam pemberian dorongan terhadap pendidikan putra putri mereka. memberikan dukungan keterlibatan orang tua untuk memberikan perhatian pada anak saat sekolah masih sangat kurang dari orang tua. Beberapa orang tua memiliki alasan yang kurang mengutamakan dunia pendidikan kurang pemahaman dari keluarga mengenai pentingnya pendidikan bagi anaknya.

2. Dampak dari peran Orang tua bekerja tanpa memperhatikan anak dalam pendidikan keberhasilan anak tidak ada, dalam hal ini sebagian besar anak-anak tersebut dan bahkan membantu meringankan beban keluarga atau orang tua mereka. Beberapa anak berkeinginan habis lulus SD mereka berharap bisa ke SMP tapi harapan mereka tidak bisa terwujud tanpa adanya peran orang tua dalam proses memberikan dukungan dan perhatian maupun komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran Orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

1. Kepada keluarga yang sibuk bekerja hendaknya mampu membagi waktunya seoptimal mungkin agar dapat terlibat aktif dalam perhatian keluarga sangat meberi arti penting

bagi anak tidak terkecuali dalam proses pendidikannya. hendaknya tidak sekedar berusaha memenuhi biaya kebutuhan anak untuk makan sehari-hari, namun yang lebih penting adalah memberikan dorongan dan perhatian secara langsung pada anak sehingga anak dapat termotivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan anak bisa bersungguh-sungguh dalam belajar dan berprestasi. Karena peran Orang tua sangat menentukan keberhasilan meraih kesuksesan.

2. Anak yang tidak sekolah agar senantiasa tidak putus asa, tetap belajar walaupun tidak di bangku sekolah, tidak hanya menjadi tugas pemerintah, peran masyarakat terutama generasi muda sangat diperlukan dalam hal ini. Dan jadikan semua ini sebagai pembelajaran yang bermakna.

3. Instansi-instansi terkait diharapkan dapat sosialisasi secara rutin kepada orang tua di Dusun Pemuteran Desa Pempatan mengenai pendidikan agar cara pandang mereka tidak salah mengenai pendidikan. Agar bisa masalah putus sekolah berkurang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Hanani, Silfia. (2013). *Sosiologi Pendidikan Ke-Indonesian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iwan, dkk. (2010). *Boleh Nggak Sih Masturbasi ? Dan 101 Pertanyaan tentang Seks untuk*

Remaja. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Rahayu, Yulia Sulistyarini Supriadi. (2014). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Mekar Baru*. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Suhardono, Edy. (2015). *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suprayitno, Triyo. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Megawati, Lisa. (2014). *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Keluarga nelayan di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang)*. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Profil Pembangunan Desa Pempatan, (2018).

Internet;

<https://docplayer.info.55479288-B> (diakses tanggal 14 Juni 2019)

Dahlan, Ahmad. (2015). *Peran Orang Tua Terhadap Anak* <https://www.wawasanpendidikan.com> (Diakses pada 7 Juni 2019)

Ningrum, Ninda Ratri Pratama. (2018). *Pentingnya "Parenting Education" Untuk Orang Tua Masa Kini* <https://www.kompasiana.com> (Diakses pada 7 Juni 2019)

Sora, N. (2014). *Pengertian Pacaran Secara Lebih Jelas* www.pengertianku.net.umum (Diakses pada 12 Juni 2019)

Jurnal;

Susilowati, (2015). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Untuk Peningkatan Self Awareness Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.05.No.2

Skripsi;

Akbar, M Ari. (2015). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal)*.